

Karakteristik Bentuk Bangunan Permukiman Pesisir Di Desa Cikoang Takalar

Nurmaida Amri¹, Winda²

^{1,2} Permukiman Pesisir dan Kepulauan/Departemen Arsitektur/Fakultas Teknik/ Universitas Hasanuddin

Email Korespondensi : nurmaidaamri@unhas.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan mengenai faktor yang menjadikan penentu sehingga suatu bangunan memiliki bentuk dan karakteristik yang berbeda dan memiliki keunikannya masing-masing. Fenomena-fenomena obyektif diungkapkan berdasarkan survey, observasi, wawancara dan literatur. Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena aspek fisik dan non fisik terhadap konfigurasi ruang permukiman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bangunan yang ada di desa Cikoang memiliki bentuk dan keunikannya sendiri, dimana masyarakat Cikoang mengenal tiga stata sosial yakni, sayyid yang juga Karaeng, sayyid yang berasal dari masyarakat biasa dan golongan umum. Aturan adat tradisi dalam membangun rumah tradisional desa Cikoang pun pada akhirnya mengikuti perubahan tingkatan strata sosial dimana hal ini memberi ciri khastersendiri yang berbeda dengan aturan membangun rumah tradisional suku Makassar pada umumnya. Tulisan ini berkontribusi terhadap konsep pengembangan permukiman tepian air khususnya pada bentuk bangunannya, dan diharapkan dapat mengekstraksi sebuah konsep yang dapat diaplikasikan pada bangunan lainnya.

Kata-kunci: Cikoang, Bentuk Bangunan, Karakteristik, Keunikan, Pesisir

Pengantar

Menurut UU No. 1 tahun 2014 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil menjelaskan bahwa wilayah pesisir adalah daerah peralihan antara ekosistem darat & laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat & laut. Kemudian menurut Kay dan Alder (1999) menyatakan bahwa pesisir merupakan wilayah yang unik, karena dalam konteks bentang alam, wilayah pesisir merupakan tempat bertemunya daratan dan lautan. Sedangkan permukiman pesisir adalah permukiman yang terdiri dari Tempat tinggal atau hunian sebagai kawasan permukiman beserta sarana dan prasarananya; Kawasan tempat bekerja, dalam hal ini berupa area alamiah tempat nelayan bekerja yakni lautan dan sarana-sarana buatan tempat melakukan kegiatan ekonomi lainnya yang menunjang atau berkaitan dengan kegiatan ekonomi. Indonesia sendiri merupakan negara yang besar, dan tentunya memiliki permukiman pesisir yang membentang di sepanjang garis pantainya. Salah satunya adalah Sulawesi selatan yang memiliki lumayan banyak permukiman pesisir, misalnya permukiman pesisir yang berada di Desa Cikoang. Desa Cikoang sendiri merupakan salah satu desa yang terletak di pesisir selatan Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Desa Cikoang merupakan dataran rendah yang berada pada ketinggian 50 meter di atas permukaan laut, dengan luas wilayah 555,49 Ha. Penduduk asli Cikoang adalah suku Makassar. Desa ini dihuni oleh penduduk asli suku Makassar dan kaum Sayyid. Sebagai masyarakat pesisir dengan ciri permasalahan seperti

kemiskinan, kualitas sumber daya manusia yang cukup rendah, maupun degradasi sumberdaya lingkungan, menjadikan kehidupan masyarakat di Desa Cikoang tidak menutup kemungkinan untuk menghadapi permasalahan demikian. Sehingga perlu diketahui karakteristik permukiman masyarakat, untuk kemudiandiketahui ciri khas bentuk bangunan yang ada di Desa Cikoang.

Pada dasarnya, setiap daerah mempunyai kemampuan dan kreativitas yang berbeda dalam mengadaptasi dan mengolah bentuk bangunan masing-masing termasuk di Desa Cikoang itu sendiri. Hal ini mempengaruhi dan mengakibatkan bervariasinya kekhasan arsitektur yang mampu mencerminkan karakteristik bangunan pesisir di Desa Cikoang. Rumah dengan segala perwujudan bentuk, fungsi dan maknanya senantiasa diatur, diarahkan, dan ditanggapi atau diperlakukan oleh penghuni. Hal inilah yang menjadi salah satu poin penting yang melatar belakangi akan dibuatnya penelitian ini, dimana akan dilakukan di Desa Cikoang guna menganalisis sejauh mana bentuk dan karakteristik permukiman pesisir yang ada di Cikoang sehingga memiliki bentuk bangunan yang berbeda dan unik dari bangunan lain yang berada di luar Desa Cikoang.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan menjelaskan mengenai faktor yang menjadikan penentu sehingga suatu bangunan memiliki bentuk dan karakteristik yang berbeda dan memiliki keunikannya masing-masing. Penelitian ini bertujuan mengungkap fenomena-fenomena obyektif berdasarkan survey, observasi, wawancara dan literatur. Oleh karena itu, maka digunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena aspek fisik dan non fisik terhadap konfigurasi ruang permukiman.

Lokasi Permukiman

Penelitian akan dilakukan pada permukiman Desa Cikoang (Gambar 1) yang merupakan permukiman di pesisir sungai dan merupakan permukiman yang tatanan ruangnya terbentuk akibat budaya dan religi.



Gambar 1. Lokasi Penelitian (Google Earth, 2019)

Jenis Data

Adapun jenis data yang telah dijaring dalam penelitian ini untuk menemukan solusi permasalahan dijelaskan pada tabel 1.

No	Data yang Dibutuhkan		Manfaat Data	Jenis Data	Teknik Pengambilan Data
	Aspek	Data			
1.	Aspek Sosial Budaya				
	1. Aspek Budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Tradisi bermukim • Sistem kekerabatan 	Menjelaskan fenomena budaya masyarakat dan pengaruhnya terhp bentuk bangunan	Data primer	Survey, observasi, kuisioner dan rekapitulasi
	2. Aspek Religi	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis kegiatan pada Maudu Lompoa • Pengaruh Maudu Lompoa terhadap aktifitas masyarakat. 	Menjelaskan fenomena religi dan pengaruhnya terhadap bentuk bangunan	Data primer	Survey, observasi, kuisioner dan rekapitulasi
2.	Aspek bentuk bangunan dan karakteristik kawasan				
	1. Bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Tata letak bangunan • Bentuk bangunan • Orientasi bangunan • Pola ruang terbuka 	Menjelaskan konfigurasi ruang permukiman	Data primer	Survey, observasi dan peta citra

Tabel 1. Kebutuhan Data

Data-data tersebut diatas selanjutnya akandi analisis dengan cara mengkaitkan dengan teori-teori, konsep-konsep, peraturan yang terkait, kondisi lingkungan setempat dan opini (pendapat/ keinginan/ harapan masyarakat sekitar).

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- Orientasi lapangan atau studi eksploratif dengan pengamatan mendalam dan pencatatan secara kontekstual.
- Wawancara mendalam dengan sumber data. Wawancara dilakukan pada tokoh masyarakat, staf desa dan masyarakat umum.
- Wawancara dilakukan secara mendalam dan bersifat pertanyaan terbuka.

Teknik Analisis Data

Data-data yang dijaring dari hasil eksplorasi lapangan melalui pengamatan langsung dan wawancara, dikumpulkan dan dikelompokkan sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Setelah itu diidentifikasi kondisi dari setiap kelompok data tersebut. Hasil identifikasi setiap kelompok data kemudian disandingkan untuk mengetahui karakter umum lingkungan permukiman tepian air Desa Cikoang.

Tahap selanjutnya adalah melakukan analisa data dengan menggunakan teknik presentasi

dan analisa space syntax untuk menganalisa pengaruh budaya religi masyarakat terhadap bentuk bangunan yang ada di pesisir Desa Cikoang sehingga memiliki karakteristik tersendiri. Selanjutnya, hasil rumusan diaplikasikan ke dalam rancangan disain yang dapat diterapkan pada permukiman pesisir yang sesuai dengan kearifan lokal.

Hasil dan Pembahasan

A. Karakteristik Perumahan

1. Jenis Perumahan

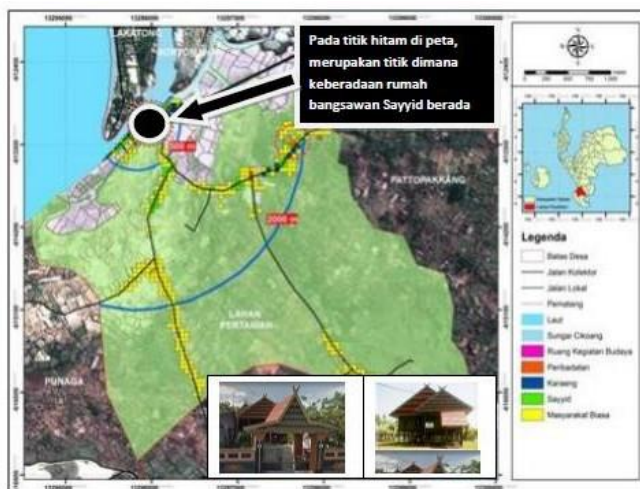
Masyarakat Cikoang mengenal tiga status sosial yakni, sayyid yang juga Karaeng, sayyid yang berasal dari masyarakat biasa dan golongan umum. Aturan adat tradisi dalam membangun rumah tradisional desa Cikoang pun pada akhirnya mengikuti perubahan tingkatan strata sosial dimana hal ini memberi ciri khas tersendiri yang berbeda dengan aturan membangun rumah tradisional suku Makassar pada umumnya. Penelitian ini bertujuan mengetahui aturan adat tradisi membangun rumah tradisional desa cikoang dan mengetahui wujud fisik rumah tradisional bangsawan Cikoang serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam menunjukkan statusnya, seseorang menggunakan simbol status agar membedakan dengan orang lain dalam lingkungan masyarakat. Terdapat 4 kategori rumah, yaitu:

a. Rumah Pemangku Adat

Berdasarkan hasil observasi, terdapat 21 unit rumah pemangku adat. Tapak-tapak rumah pemangku adat tersebar di dekat ruang kegiatan budaya sehingga memudahkan aksesibilitas menuju ruang kegiatan budaya.

b. Rumah Sayyid

Berdasarkan hasil observasi, terdapat 114 unit rumah masyarakat Sayyid. Tapak-tapak rumah cenderung mengikuti kelompok kekerabatannya ataupun berkembang di sekitar ruang kegiatan budaya dan tapak sebagian rumah yang cenderung tersebar diluar radius 500 meter dari ruang kegiatan budaya ataupun berkembang mengikuti jaringan jalan yang ada. Gambar 2 merupakan contoh rumah bangsawan Sayyid yang berada di Desa Cikoang.

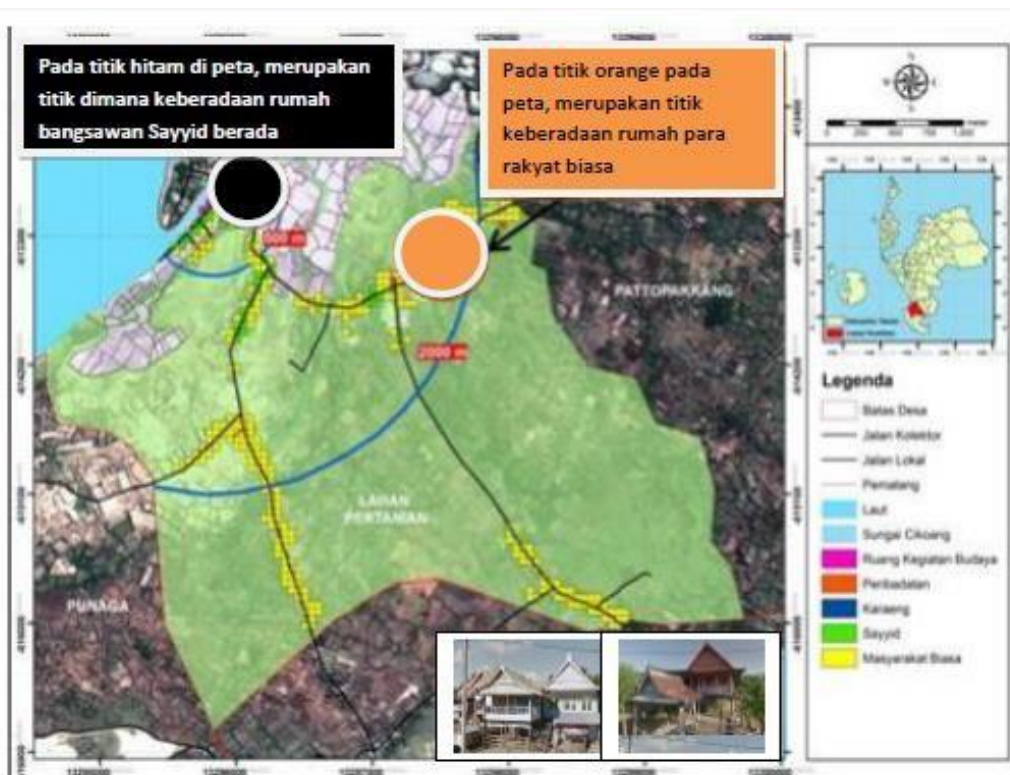




Gambar 2. Bentuk Rumah Sayyid

c. Rumah Karaeng

Berdasarkan hasil observasi, terdapat 17 unit rumah Karaeng. Tapak-tapak sebagian rumah cenderung tersebar di dekat ruang kegiatan budaya dan diluar radius 500 meter dari ruang kegiatan budaya ataupun berkembang mengikuti jaringan jalan yang ada. Gambar 3 memperlihatkan rumah rakyat biasa yang berada di Desa Cikoang.





Gambar 3. Rumah Karaeng Opua di Desa Cikoang, Takalar

d. Rumah Masyarakat Biasa

Berdasarkan hasil observasi, tapak-tapak sebagian rumah masyarakat biasa (gambar 4) cenderung tersebar di dekat rumah pemangku adat, karena kepercayaan atau pemikiran mereka adalah suatu kehormatan apabila mereka membantu Guru atau masyarakat keturunan dalam pekerjaannya sehari-hari. Selain itu, dengan membantu guru, mereka dapat berkah dari Yang Maha Kuasa. Selain itu, tapak-tapak sebagian rumah masyarakat biasa cenderung tersebar di luar radius 500 meter dari ruang kegiatan budaya.



Gambar 4. Rumah Biasa

2. Orientasi Bangunan

Pada lokasi penelitian orientasi bangunan yang berada di sekitar sungai Cikoang cenderung menghadap ke sungai dan membelakangi sungai. Orientasi bangunan sebagian cenderung membelakangi sungai seperti ini lebih berpotensi untuk mencemari lingkungan, karena semua buangan, baik berupa sampah padat maupun limbah cair akan lebih mudah dibuang jika rumah membelakangi sungai. Sedangkan orientasi bangunan sebagian menghadap ke sungai dikarenakan sungai sebagai orientasi utama perkembangan perumahan dan lokasi mata pencaharian masyarakat nelayan di Desa Cikoang.

B. Bentuk Bangunan Setelah Masuknya Agama Islam

Masuknya agama Islam di desa Cikoang melahirkan stratifikasi sosial baru yakni golongan Sayyid sebagai strata teratas, hal ini diikuti dengan munculnya aturan adat tradisi baru dalam membangun rumah tradisionalnya. Hal ini bertujuan merumuskan aturan adat tradisi rumah tradisional bangsawan Cikoang berdasarkan penjelasan panrita balla, serta memverifikasi mengenai perubahan wujud fisik rumah tradisional bangsawan Makassar di Desa Cikoang Takalar. Untuk mengetahui perubahannya, eksisting rumah tradisional bangsawan Makassar di desa Cikoang saat ini dibandingkan dengan penjelasan dari panrita balla setempat mengenai aturan tradisi membangun rumah tradisional bangsawan Cikoang.

Hasil penelitian menunjukkan desa Cikoang memiliki aturan adat tradisi tersendiri dalam membangun rumahnya yang memiliki perbedaan dengan suku Makassar di daerah lainnya yaitu:

- a) Ukuran atap dan badan rumah,
- b) Bentuk sambulayang,
- c) Jumlah dan posisi perletakan benteng tangga
- d) Pola ruang tamu

Terjadi perubahan pada wujud fisik rumah tradisional bangsawan (masyarakat strata teratas) di Desa Cikoang Takalar terhadap aturan adat tradisi membangun rumah tradisionalnya, seperti pada gambar 5.



Gambar 5. Perubahan Wujud Fisik

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Bangunan di Desa Cikoang

Berdasarkan pada analisis diatas ditemukan bahwa faktor yang paling kuat mempengaruhi perubahan pada rumah tradisional bangsawan desa Cikoang adalah faktor budaya. Sesuai yang di lontarkan Sardjono (2011) Arsitektur sebagai wujud nyata kebudayaan dapat dipastikan akan ikut terimbas mana kala kebudayaan sebagai suatu sistem keseluruhan mengalami perubahan, bahkan sebagai bentuk kebudayaan yang kedudukannya paling luar, arsitektur merupakan bentuk kebudayaan yang paling rentan berubah.

Faktor budaya dalam penelitian ini terdiri atas beberapa bagian yaitu: religi, struktur keluarga, persepsi pemilik rumah dan gaya hidup, dari semua hal tersebut persepsi pemilik rumah merupakan alasan yang paling dominan mempengaruhi perubahan, terutama pada bentuk atap, tinggi atap, ornamen pada bubungan atap, dan tinggi kolong rumah. Selain itu perubahan gaya hidup yang merupakan bagian dari faktor budaya juga cukup berpengaruh, seperti tidak tersedianya jambang pada seluruh objek penelitian yang diganti dengan ruang makan tamu, hal ini mengikuti terjadinya perubahan gayahidup pemilik rumah dalam menerima tamu.

Selain faktor budaya, kemajuan teknologi dan faktor lingkungan (iklim) adalah hal yang cukup berpengaruh terhadap pemilihan material. Dari ketiga variabel yakni pammakkang (atap),kale balla (badan rumah), Siring (kolong rumah), elemen wujud fisik yang paling cenderung berubah adalah pada pammakkang (atap), perubahan terjadi pada semua elemen pamakkang yakni pada bentuk, pannimbong (tinggi atap), material, jumlah sambula yang sampai pada bentuk ornamen.

Prijotomo (2003) menjelaskan bahwa tulisan-tulisan yang terkelompokkan kedalam Kawruh Kalang menekankan pada petunjuk bagi para tukang dalam membuat komponen-komponen struktural bangunan Jawa, mulai dari sakaguru hingga reng dan sirap penutup atap.Sementara itu, tulisan yang terkelompokkan ke dalam Kawruh Griya menekankan pada petunjuk dalam menyiapkan rancangan bangunan Jawa. Hal ini sejalan dengan aturan adat tradisi membangun rumah tradisional desa Cikoang yang tertuang dalam Lontara mulai dari petunjukpemilihan hari yang baik untuk membangun rumah sampai pada upacara sebelum dan sesudah membangun. Menurut Parwata (2011) Dimensi bangunan menggunakan ukuran anggota tubuh dari pemilik bangunan tersebut seperti: tangan, lengan dan kaki dengan maksud agar si pemilik dengan bangunannya secara psikologis menjadi satu dan akrab, kesesuaian rasa ruang, menghindari ketakutan pada skala ruang yang kebesaran.

Di desa Cikoang sendiri ukuran bangunan berdasarkan anggota tubuh lebih banyak menggunakan ukuran jengkal/jari dan lengan. Hasil penelitian Harimu (2003) mengenai rumah tradisional minahasa di desa Tonselama (Kota Tondano) dan di desa Rurukan (Kota Tomohon) yang dibangun tahun 1897-1945 menunjukkan perubahan terbesar adalah sesudah tahun 1900, pada pola dan fungsi ruang, perubahan material dan konstruksi. Perubahan pada wujud fisik rumahtradisional bangsawan di desa Cikoang dimulai sejak tahun1970-an dan perubahan terbesar terjadi pada awal tahun 2000 Dalam penelitian Umar (2003). Keberadaan bentuk rumah tradisional Makassar berdasarkan strata tidak lepas dari keberadaan sistem pemerintahan kerajaan peletak dasar stratifikasi sosial dalam masyarakat suku Makassar. Berbeda halnya di desa Cikoang, strata tertinggi tidak hanya karena seseorang adalah keturunan Kerajaan Laikang tetapi juga karena mereka adalah keturunan Nabi Muhammad yang bergelar Sayyid.

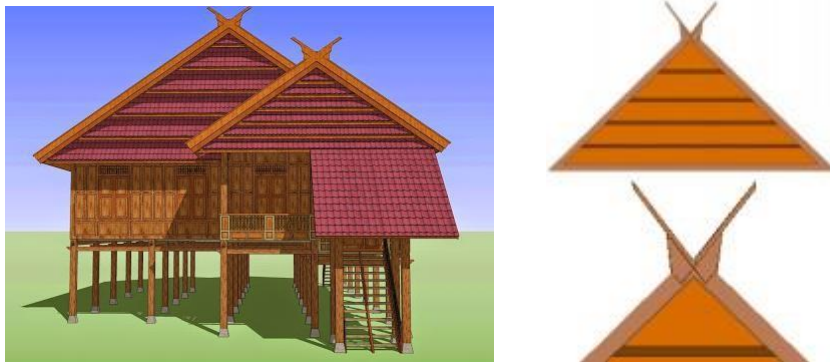
C. Analisis Bentuk Bangunan yang Ada di Desa Cikoang

Berdasarkan data-data yang telah di ambil melalui beberapa sumber dan berdasarkan pembahasan di atas, hal yang dapat di simpulkan adalah bahwa bentuk bangunan yang ada di Desa Cikoang itu sendiri telah mengalami beberapa perubahan di beberapa bagian, terutama setelah masuknya agama Islam. Selain itu beberapa faktor penting seperti budaya, religi, struktur keluarga, persepsi pemilik rumah dan gaya hidup, dari semua hal tersebut persepsi pemilik rumah merupakan alasan yang paling dominan mempengaruhi perubahan, terutama pada bentuk atap, tinggi atap, ornamen pada bubungan atap, dan tinggi kolong rumah.

Selain itu masyarakat Cikoang mengenal tiga strata sosial yakni, *sayyid* yang juga *Karaeng*, *sayyid* yang berasal dari masyarakat biasa dan golongan umum. Aturan adat tradisi dalam membangun rumah tradisional desa Cikoang pun pada akhirnya mengikuti perubahan tingkatan strata sosial dimana hal ini memberi ciri khas tersendiri yang berbeda dengan aturan membangun rumah tradisional suku Makassar pada umumnya.

a. Bentuk rumah sayyid

Rumah bangsawan *sayyid* sendiri memiliki ciri khas yang berada di bagian *timpa laja* yang terdiri dari 5 susun yang menandakan bangsawan (gambar 6).



Gambar 6. Rumah Bangsawan

b. Bentuk rumah masyarakat biasa

Bentuk rumah masyarakat biasa juga memiliki ciri khas berupa *timpa laja* yang hanya 1 saja, selain itu bentuk bangunannya pun lebih biasa dari bangunan rumah *sayyid* yang cukup besar dan lumayan mewah (Gambar 7)



Gambar 7. Rumah Masyarakat Biasa

c. Bentuk rumah masyarakat umum

Bentuk rumah masyarakat umum yang adadi Desa Cikoang cenderung pada rumah-rumah yang sudah banyak di temui, seperti rumah penduduk yang menggunakan rumah berbahan dasar semen, batu bata dan lain-lain (gambar 8).



Gambar 8. Rumah Masyarakat Umum

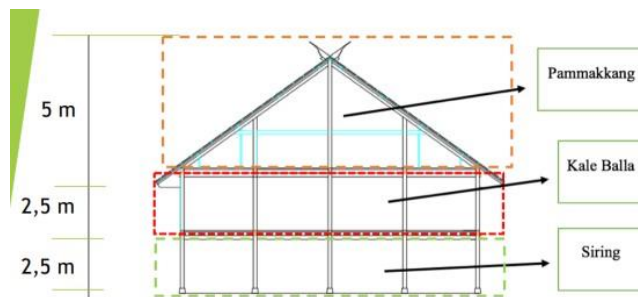
d. Bentuk Rumah Adat Karaeng Laikang

Desa Cikoang memiliki rumah adatnya sendiri yaitu rumah adat *Karaeng Laikang*, seperti yang terlihat pada gambar di atas rumah adat tersebut mengambil konsep bentuk yang sama dengan rumah para bangsawan Sayyid karena pada dasarnya asal mula rumah bangsawan *Sayyid* juga berasal dari *Karaeng Laikang* dengan mengambil konsep bentuk rumah panggung (Gambar 9).



Gambar 9. Rumah adat Cikoang karaeng Laikang

Namun rumah adat ini tentu memiliki aturan adatnya sendiri, dimana terdapat tiga sistem kosmologi, yaitu *Pammakkang*, *Kale Balla*, dan *Siring* (Gambar 10).



Gambar 10. Sistem Kosmologi

Rumah adat ini mempunyai orientasi ke arah Barat (akhirat). Filosofi orientasi ini dikarenakan karaeng sebagai pemimpin tertinggi dalam adat dan sekaligus sebagai orang tua akan selalu berorientasi ke arah kehidupan selanjutnya (akhirat). Karaeng yang akan memberikan pesan-pesan moral, wejangan-wejangan untuk selalu berbuat baik, sebagai bekal kita menghadap sang pencipta, serta memberikan pesan kepada masyarakat untuk tetap selalu melestarikan adat.

Aturan mengenai bentuk atap rumah tradisional Cikoang adalah berbentuk segitiga sama kaki atau pelana, *pannimbong* (tinggi atap) diukur berdasarkan: setengah lebar badan rumah dibagi 2 ditambah ukuran *sisingkulu* dan *silama' jo'jo* (ukuran kepala keluarga) Gambar 11). *Sambula* yang berbentuk polos (tanpa singkap) diperuntukkan bagi keturunan *karaeng* yang juga seorang *sayyid* (daun Lontar dipasang tidak bertrap). *tappi* atau ornamen pada atap yang diperuntukkan bagi golongan bangsawan adalah berbentuk sulur (gambar 12).



Gambar 11. *Pammakkang* (atap rumah)



Gambar 12. Sulur pada Atap

Badan Rumah (*Kale Balla*)

Sejalan dengan teori filosofi hidup Bugis Makassar yang disebut *sulapa appa'*, aturan adat tradisi membangun rumah tradisional Cikoang juga mengacu pada prinsip *sulapa appa'* yang membagi badan rumah secara horizontal menjadi 3 *padaserang* demikian juga dengan bentuk jendela yang berbentuk persegi dengan 2 penutup jendela (jendela dua sayap). Dalam menentukan panjang rumah berdasar pada ukuran suami yakni: menyesuaikan panjang kayu ditambah seukuran *sirappa* + *silama Jo'jo* (sejengkal telunjuk) + *silama' lompo* (Sejengkal kelingking). Material dinding menggunakan bahan kayu, baik itu untuk lantai dan dinding luar, dinding dalam menggunakan tirai disebut *Conrong*.

Siring/Kolong Rumah

Tiang (Kolom) Jenis tangga atau dalam bahasa Makassar di sebut *tukak*, menggunakan *tukak sapana*. Bahan bangunan untuk tangga keseluruhan berupa kayu, baik itu tiang tangga, pegangan tangga dan anak tangga. Jumlah *anrong tukak* (tiang utama) sebanyak *tallu anrong* (tiga) dan jumlah *baringang* (anak tangga) harus berjumlah ganjil 11-13 anak tangga. Posisi perletakan tangga terletak di bagian depan rumah menghadap searah orientasi badan rumah (*attonrang*). Gambar 13 memperlihatkan struktur tangga dan detailnya.



Gambar 13. Struktur Kolong

E. Analisis Kesesuaian terhadap Standar/Teori

Berdasarkan kesesuaian bangunan yang ada di Desa Cikoang dengan beberapa standardan teori yang ada adalah sebagai berikut:

a. Berdasarkan keamanan

Pada dasarnya bangunan yang menjadi karakter utama di Desa Cikoang adalah bangunan yang berasal dari sana, dalam artian telah ada dan berdiri sejak lama di Desa Cikoang itu sendiri, misalnya bentuk rumah para bangsawan *Sayyid*. Seperti yang telah ditinjau dari pembahasan yang telah lalu, bahwa bangunan di Desa Cikoang mengambil konsep bentuk yaitu rumah panggung. Jadi dapat di ambil kesimpulan bahwa keamanan rumah panggung yang ada di Cikoang pada dasarnya sama dengan rumah panggung yang ada di daerah lain, yang membedakan hanya lah bentuk luar bangunan yang dihiasi oleh ornamen budaya masing-masing daerah, di mana biasanya rumah panggung memiliki ketahanan terhadap gempa. Jadi, keamanan rumah panggung di Cikoang cukup memadai terhadap gempa, terlebih wilayah pesisir.

b. Faktor kesehatan

Hunian yang dianggap layak dan memenuhi standar haruslah berada di lokasi yang tidak terkena banjir dan tidak lembap. Selain itu, setiap ruangnya haruslah memenuhi persyaratan pencahayaan dan sirkulasi udara yang baik. Seperti yang telah di ketahui bahwabangunan di desa Cikoang cukup banyak menggunakan konsep rumah panggung, maka potensi rumah-rumah yang ada disana mengalami kembanganjiran lumayan minim mengingat rumah panggung yang tinggi. Sehingga ketika air laut naik dan menyebabkan banjir rumah panggung cukup terhindar dari masalah tersebut, sehingga kadar kelembapan yang mungkin terjadi di dalam rumah berkurang. Kemudian kesesuaian terhadap sirkulasi dan pencahayaan sendiri, rumah di desa Cikoang yang mengambil konsep bentuk rumah panggung akan memiliki sirkulasi udara yang cukup baik, hal ini dikarenakan rumah panggung banyak memiliki lubang-lubang yang memungkinkan udara keluar masuk dengan bebas, di bantu jendela yang banyak berfungsi memasukkan cahaya matahari sebagai pencahayaan alami Gambar 14.



Gambar 14. Jendela rumah di Desa Cikoang.

F. Analisis Bentuk Bangunan Rumah Lainnya di Desa Cikoang

Pada dasarnya bentuk bangunan yang ada di Desa Cikoang umumnya berbentuk rumah panggung terutama yang lebih dekat dengan daerah pantai, namun seiring perkembanganzaman rumah-rumah yang ada di sana pun kian mengikuti zaman itu sendiri terbukti dengan adanya bentuk bangunan lain selain rumah panggung, yang sudah umum ditemui di beberapa daerah yang bukan hanya berada di daerah pesisir, namun juga berada di daerah lainnya. Seperti yang terdapat pada gambar 15.



Gambar 15. Bentuk Lain Rumah

Rumah pada gambar 15 merupakan salah satu rumah penduduk yang ada di Desa Cikoang, di mana menunjukkan rumah dengan ruko jualan kecil tepat di depan rumahnya, bangunan rumah

dengan bentuk seperti ini sudah cukup umum di temui di daerah lainnya. Selanjutnya untuk rumah dengan warna kuning pada gambar 16 telah menunjukkan adanya kemiripan pada bangunan yang berada di luar daerah Cikoang, di mana penggunaan material yang sama dan beberapa bentuk yang sama pula. Contohnya pada bagian atap dan dinding rumah. Namun di beberapa tempat di Desa Cikoang terdapat beberapa rumah bermaterial bata seperti yang tampak pada gambar 17 yang menunjukkan perbedaan berupa bentuknya yang datar-datar saja dibandingkan dengan bentuk rumah lainnya yang memiliki beberapa ornamen, baik itu pada bagian kolom maupun atapnya. Akan tetapi bangunan tidak menunjukkan hal tersebut, di mana bangunannya hanya menampilkan bentuk persegi yang biasa.



Gambar 16. Kemiripan material



Gambar 17. Rumah yang berbeda

Selain itu terdapat beberapa bangunan yang walaupun mengambil konsep bentuk rumah masyarakat umum, tetapi masih menggunakan beberapa bentuk yang menunjukkan ciri dan bentuk khasnya sendiri, seperti gambar rumah yang ada di gambar 18 yang merupakan salah satu rumah di Desa Cikoang, rumah tersebut menjadi unik karena bentuk atapnya yang masih menggunakan bentuk atap pada rumah panggung yang menggunakan *timpa laja*.



Gambar 18. Rumah dengan atap *timpa laja*

PENUTUP

Berdasarkan data-data yang telah di ambil melalui beberapa sumber dan berdasarkan pembahasan di atas, hal yang dapat di simpulkan adalah bahwa bentuk bangunan yang ada di Desa Cikoang itu sendiri telah mengalami beberapa perubahan di beberapa bagian, terutama setelah masuknya agama islam. Selain itu beberapa faktor penting seperti budaya, religi, struktur keluarga, persepsi pemilik rumah dan gaya hidup, dari semua hal tersebut persepsi pemilik rumah merupakan alasan yang paling dominan mempengaruhi perubahan, terutama pada bentuk atap, tinggi atap, ornamen pada bubungan atap, dan tinggi kolong rumah.

Selain itu masyarakat Cikoang mengenal tiga strata sosial yakni, *sayyid* yang juga *Karaeng*, *sayyid* yang berasal dari masyarakat biasa dan golongan umum. Aturan adat tradisi dalam membangun rumah tradisional desa Cikoang pun pada akhirnya mengikuti perubahan tingkatan strata sosial dimana hal ini memberi ciri khas tersendiri yang berbeda dengan aturan membangun rumah tradisional suku Makassar pada umumnya.

Berdasarkan bentuk bangunan rumah di Desa Cikoang di bedakan oleh status sosialnya, yang mana bentuk bangunan rumah para *sayyid* tentunya memiliki bentuk rumah panggung bangsawan lainnya yang dapat dilihat dari *timpa lajanya* yang lebih banyak dari rumah rakyat biasa, selain itu juga terdapat bentuk bangunan rumah umum, yang mana bentuk bangunan ini juga banyak ditemui di beberapa daerah di luar Desa Cikoang, rumah masyarakat umum ini pada dasarnya menggunakan material batu bata.

Daftar Pustaka

1. Egam, P. P., & Rengkung, M. M. (2017). *ANALISIS VISUAL KAWASAN PESISIR PANTAI. Studi Kasus Permukiman Masyarakat LOS di Pesisir Pantai Malalayang* (Doctoral dissertation, Sam Ratulangi University).
2. Santri, T. (2018). Analisis Karakteristik Visual Arsitektur Pemukiman Nelayan. *Jurnal Tiarsie*, 15(2), 55-60.
3. Annisa, W. (2015). Kondisi Fisik dan Kualitas Permukiman Kawasan Pesisir Kabupaten Tolitoli. *Sulawesi Tengah: Tolitoli*.
4. Salura, P., Tobing, R. R., & Alfred, A. (2014). Identifikasi Fisik Arsitektur Kawasan Permukiman Etnis Tepi Sungai Musi Kota Palembang Berdasarkan Aspek Peraturan. *Research Report-Engineering Science*, 2.
5. Mulyana, R., Alikodra, H. S., Arifin, H. S., & Prasetyo, L. B. (2007). Karakteristik bangunan rumah dan bentuk permukiman di wilayah DAS Cianjur, Jawa Barat. *J Sains dan Teknol EMAS*, 17(3), 213-226.
6. Syuaib, M., Trisutomo, S., & Wikantari, R. PERUBAHAN WUJUD FISIK RUMAH TRADISIONAL BANGSAWAN MAKASSAR DESA CIKOANG KABUPATEN TAKALAR CHANGES IN THE PHYSICAL APPERANCE OF TRADITIONAL ARISTOCRITIC HOUSE IN MAKASSAR.
7. Syuaib, M., Trisutomo, S., & Wikantari, R. PERUBAHAN WUJUD FISIK RUMAH TRADISIONAL BANGSAWAN MAKASSAR DESA CIKOANG KABUPATEN TAKALAR CHANGES IN THE PHYSICAL APPERANCE OF TRADITIONAL ARISTOCRITIC HOUSE IN MAKASSAR.
8. Arifin, M., Resky, N. D., & Dollah, A. S. (2018). POLA TATA RUANG PERUMAHAN DAN PERKEMBANGANNYA DITINJAU DARI KEARIFAN LOKAL DESA CIKOANG. *Jurnal Linears*, 1(2), 47-55.
9. Mujiburrahman, Andi. STRUKTUR DAN BENTUKBANGUNANTRADISIONAL DAN MODERN " RUMAH ADATKARAENG LAIKANG". Diakses pada 9 Mei 2020. <https://id.scribd.com/presentation/403850508/VE-RNAKULER>